

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang istimewa. Ia diberikan kekuatan untuk bisa melakukan keinginannya sendiri. Berbeda dengan makhluk yang lain, manusia mampu untuk menentukan sendiri arah hidupnya (Anwar, 2010, h. 52).

Manusia adalah khalifatullah di muka bumi ini. Manusia diberikan kebebasan untuk berbuat baik maupun berbuat buruk. Jika manusia berbuat baik, maka Allah akan memberinya pahala. Sebaliknya, jika manusia berbUse the "Insert Citation" button to add citations to this document.

uat buruk maka ia akan mendapatkan dosa. Pahala dan dosa ini sangat erat kaitannya dengan keadilan Allah. Secara etis, Allah pantas menyiksa orang yang berbuat buruk dan memberikan nikmat kepada orang yang berbuat baik (al-Baiju>ri, 2014, h. 178).

Allah Sang Maha Pencipta, disebutkan dalam Alquran menciptakan manusia bersama dengan amal perbuatannya. Ini bisa dilihat dalam Qs. Ash-Shaffat: 96 yang berbunyi:

وَ اللَّهُ خَلَقَكُمْ وَ مَا تَعْمَلُونَ

96. Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan.

Dari ayat ini, bisa kita lihat bahwa kekuasaan Allah itu mutlak mencakup kepada segala hal, termasuk perbuatan manusia itu sendiri. Di samping Allah menciptakan manusia, Ia sekaligus menciptakan perbuatannya. Artinya, manusia tidak memiliki kebebasan untuk menentukan hidupnya karena perbuatannya sendiri Allah yang ciptakan.

Banyak ayat yang senada dengan ayat di atas. Seperti dalam Qs. Al-Anfal: 17, Allah berfirman:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۗ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ۗ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا ۗ إِنَّ اللَّهَ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

11. Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini tegas sekali menyatakan bahwa Nabi Muhammad bukanlah yang membunuh orang-orang kafir itu, melainkan Allah. Ini berarti bahwa manusia tidaklah memiliki kemampuan sama sekali untuk berbuat, karena semuanya adalah perbuatan Allah.

Bila kita melihat lebih luas tentang ayat Alquran, seperti dalam Qs. Al-Kahfi: 29, sebagai berikut:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

29. Siapa yang menghendaki maka berimanlah dan siapa yang menghendaki maka kafirlah.

Maka, dalam ayat ini justru bernada sebaliknya, artinya manusia dinyatakan punya kehendak sendiri, ia bisa beriman dan ia juga bisa kafir. Hal senada juga diungkapkan dalam Qs. Asy-Syams: 9-10, yang bunyinya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,

10. dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Secara z{ahir (makna yang mudah difahami dan tak perlu melihat indikasi lain) (Khala>f, 2004, h. 162), terjadi kontradiksi antara ayat-ayat yang penulis sebutkan di atas. Di satu sisi, Alquran menyatakan manusia tidak memiliki kehendak dan semuanya adalah perbuatan Allah. Di sisi lain, manusia memiliki kehendak sendiri untuk beriman atau kafir, atau untuk mensucikan dirinya atau mengotorinya serta memiliki tanggung jawab penuh dalam perbuatannya itu.

Jika diasumsikan bahwa perbuatan manusia telah ditetapkan terlebih dahulu, dalam artian telah ditakdirkan sejak awal. Dengan dasar itu, manusia kemudian kehilangan kehendak, usaha dan pilihan bagi perbuatan-perbuatannya. Ilmu kedokteran, pengobatan dan operasi menjadi tidak bermakna, sebagaimana doa manusia menjadi suatu yang sia-sia dan hanya permainan belaka (Syahrur, 2015, h. 321).

Tetapi, jika diasumsikan bahwa manusia berkehendak dan berbuat sebebas-bebasnya, maka hal ini menyalahi teks Alquran yang secara tegas menyatakan sebaliknya.

Dari sini, timbullah pertanyaan sampai di manakah manusia sebagai ciptaan Tuhan bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya (Nasution, 1986, h. 33), atau ia sendiri memiliki kuasa atas dirinya?

Besar dugaan problem ini, seperti halnya banyak problem sifat-sifat ketuhanan yang menyebabkan perbedaan pendapat dalam kalangan kaum muslimin, timbul dari bias bahasa dalam menganalisa pengertian efisiensi. Jadi apabila bahasa manusia, yang terbatas akal budi dan pemahamannya, kadang-kadang menyebut tindakan Allah dengan “tindakan”, seperti halnya tindakan manusia disebut dengan tindakan, maka kesamaan makna antara kedua kata itu hendaknya tidak melengahkan adanya perbedaan keduanya dari segi realitasnya masing-masing (Al-Syarqawi, 1986, h. 248).

Untuk itu, perlu kiranya ada penelitian secara komprehensif mengenai konsep kebebasan manusia dalam Alquran. Penulis berpendapat hanya orang yang sudah menafsirkan seluruh Alquran yang mampu untuk menjelaskan secara jelas mengenai hal ini. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada penafsiran Syaikh Nawa'wi Al-Jawi dalam Tafsir Marah Labid, dengan beberapa alasan. Pertama, ada banyak mufassir yang telah menafsirkan ayat-ayat di atas. Syaikh Nawa'wi dalam menafsirkan Qs. Al-Kahfi: 29 menyatakan bahwa ayat tersebut bermakna tahdid (ancaman). Artinya bahwa ayat tersebut tidak bisa dijadikan pegangan untuk menyatakan adanya kebebasan manusia. Mufassir yang waktunya berdekatan dengan Syaikh Nawa'wi, sebut saja Mutawalli Sya'rawi (1911-1998 M) ia menafsirkan Qs. Al-Kahfi; 29 di atas, sebagai ungkapan taswiyah, walaupun ia juga menegaskan adanya tahdid dalam ayat tersebut. Az-Zamakhshari justru secara tegas menjelaskan bahwa ayat tersebut bermakna takhyir (Al-Zamakhshari, 2006, j. 2 h. 718).

Akan tetapi, pada ayat lain, yakni QS. Ar-Ra'd: 11, Syaikh Nawa'wi menjelaskan adanya pengaruh dari perbuatan manusia atas perubahan nikmat yang ada pada mereka. Ia menjelaskan bahwa jika manusia telah berbuat maksiat dan tidak bersyukur, maka hal itu akan menjadi sebab nikmat yang telah ada pada diri mereka hilang (Al-Jawadi, 2013, j. 1 h. 555). Hal ini menarik untuk dikaji, bagaimana sebenarnya kebebasan manusia menurut Syaikh Nawa'wi. Di satu sisi, ia secara tidak langsung menyatakan tidak ada, tapi di sisi lain ia menyatakan ada. Atas dasar inilah, penulis memilih Syaikh Nawa'wi Al-Jawi dalam penelitian ini.

Kedua, ia merupakan ulama yang memiliki kemampuan dalam berbagai bidang ilmu. Banyak karyanya yang sampai sekarang menjadi pegangan di pesantren-pesantren, sebut saja Syarh Safi'natu An-Naj'a, Tija'n Ad-Daru'ri, Syarh Fath Al-Qari'b, Niha'yatu Az-Zain dan lain sebagainya (Muqoddas, 2014, h. 14).

Ketiga, ia merupakan salah satu imam besar di Mekkah pada waktu itu yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penyebaran dakwah Islam di Indonesia. Ia memiliki banyak murid yang kemudian menjadi tokoh di Indonesia. Sebut saja KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Khalil Bangkalan (Suwito & Fauzan, 2003, h. 286).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mencoba memaparkan lebih lanjut tentang “Kebebasan Manusia dalam Alquran menurut Nawa>wi Al-Jawi dalam Tafsir *Mara>h Labi>d*” yang diturunkan menjadi rumusan berikut:

- Apa penafsiran Nawa>wi Al-Jawi tentang ayat-ayat tentang kebebasan manusia dalam tafsir *Mara>h Labi>d*?
- Bagaimana penafsiran Nawa>wi Al-Jawi tentang ayat-ayat tentang kebebasan manusia dalam Tafsir *Mara>h Labi>d*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk mengetahui apa dan bagaimana penafsiran Nawa>wi Al-jawi terhadap ayat-ayat tentang kebebasan manusia dalam Alquran.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang Alquran dan tafsir. Supaya jelas dan nyata kegunaan dari penelitian ini yakni untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka perlu dijelaskan kegunaan dari penelitian ini.

Adapun hasil penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini bisa berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang selanjutnya diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan ilmu keagamaan khususnya mengenai penafsiran Nawa>wi Al-Jawi mengenai ayat-ayat tentang kebebasan manusia.

2. Kegunaan secara praktis

Penulis berharap penelitian ini mampu memberi kontribusi dalam menyelesaikan problematika yang ada di masyarakat Islam dalam hal kepercayaan yang benar dan sesuai dengan kaidah Alquran.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis menyebutkan beberapa hal penting di atas, penulis mencoba melihat

berbagai kajian terdahulu yang dilakukan para tokoh dan penulis lain terkait Nawa>wi Al-Jawi dan kebebasan manusia:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Maraqiy al-'Ubudiyah karya Syaikh Muhammad bin Umar an-Nawa>wi al-Jawi yang ditulis oleh Ismail Asmuri program S1 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta. Hasil penelitian ini berkenaan dengan Pendidikan Akhlak yang ada dalam kitab Maraqiy al-'Ubudiyah karya Nawa>wi Al-Jawi.
2. Peran Syaikh Nawa>wi Al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara yang ditulis oleh Arwansyah dan Faisal Ahmad Shah dalam Jurnal Kontekstualita, Vol. 30, No. 1, 2015. Isi tulisan tersebut adalah peran dan dakwah Syaikh Nawa>wi di Mekkah sangat besar baik itu di negeri asalnya maupun di dunia Islam pada umumnya.
3. Pengaruh Pemikiran Politik Syekh Nawa>wi Al-Bantani (1230 H/1813 M) Terhadap Perjuangan Melawan Kolonialisme Belanda Di Banten yang ditulis oleh Iin Yunus Muplihin program S1 jurusan Studi Jinayah Siyasa, fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia berbicara mengenai peran Syaikh Nawa>wi Al-Jawi dalam membentuk pemikiran politik untuk melawan kolonialisme di Banten.
4. Al-Hubb Fil Qur'an Kajian Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawa>wi yang ditulis oleh Muhammad Rizqi Fauzi program S1 jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Isi penelitian ini adalah mengenai makna hubb dalam Al-Quran menurut tafsir Marah Labid.
5. Metode Syaikh Nawa>wi Al-Bantani dalam Menafsirkan Al-Qur'an yang ditulis oleh MHD. Ikhsan Kolba Siregar program S1 jurusan Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin UIN Sulthan Syarif Kasim Riau. Dalam tulisan ini ia menjelaskan metode dari tafsir Marah Labid karya Syaikh Nawa>wi.
6. Aplikasi Pemikiran Jabba>riyyah dan Qadariyah dalam Masyarakat Islam Masa Kini yang ditulis oleh Baso Hasyim dalam Jurnal Al-Asas, Vol. III, No. 1, April 2015. Ia menjelaskan bahwa faham Qadariyah dan faham Jabba>riyyah memiliki fungsi masing-masing yang perlu diaplikasikan.
7. Refleksi Faham Jabba>riyyah dan Qadariyah yang ditulis oleh Sidik dalam Jurnal Rausyan

Fikr, Vol. 12, No. 2, Desember 2016: 273-287. Ia menyebutkan Jabbariyah ada karena kuatnya iman kepada qudrat dan iradat Allah. Qadariyah menegaskan bahwa manusia adalah pelaku kebaikan dan keburukan.

Dari tujuh kajian itu, penulis melihat belum ada yang secara spesifik membahas mengenai konsep kebebasan dalam Alquran menurut Syaikh Nawawi Al-Jawi dalam Tafsir Marah Labid. Hal itulah yang menjadi pembeda antara kajian penulis dan kajian penulis sebelumnya. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar kita bisa melihat seperti apa kebebasan manusia dalam Alquran menurut Syaikh Nawawi Al-Jawi.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori berkaitan dengan objek formal dan objek material. Mengenai objek formal penelitian ini adalah pemahaman ilmu kalam mengenai kebebasan manusia. Penulis akan mencoba memaparkan pemahaman ilmu kalam tentang kebebasan manusia untuk mendukung penelitian ini. Setidaknya, ada tiga golongan dalam ilmu kalam yang membahas mengenai kebebasan manusia yakni, *Jabbariyah/Tradisional*, *Qadariyah/Mu'tazilah* dan *Asy'ariyah* (Saeed, 2008, h. 16).

Ilmu kalam di sini menjadi pijakan penulis, karena ia ada terlebih dahulu sebelum Syaikh Nawawi Al-Jawi dan telah mapan. Ilmu kalam sendiri adalah ilmu mengenai hukum-hukum keyakinan yang biasa juga disebut dengan ilmu *Ushuluddin*, *Al-Fiqh Al-Akbar*, *Ilmu Tauhid* dan ilmu *aqidah islamiyyah*. Hal ini dikarenakan fokus utama dari kajian ilmu ini adalah mengenai akidah Islam (Nurwahid, 2011, h. 1).

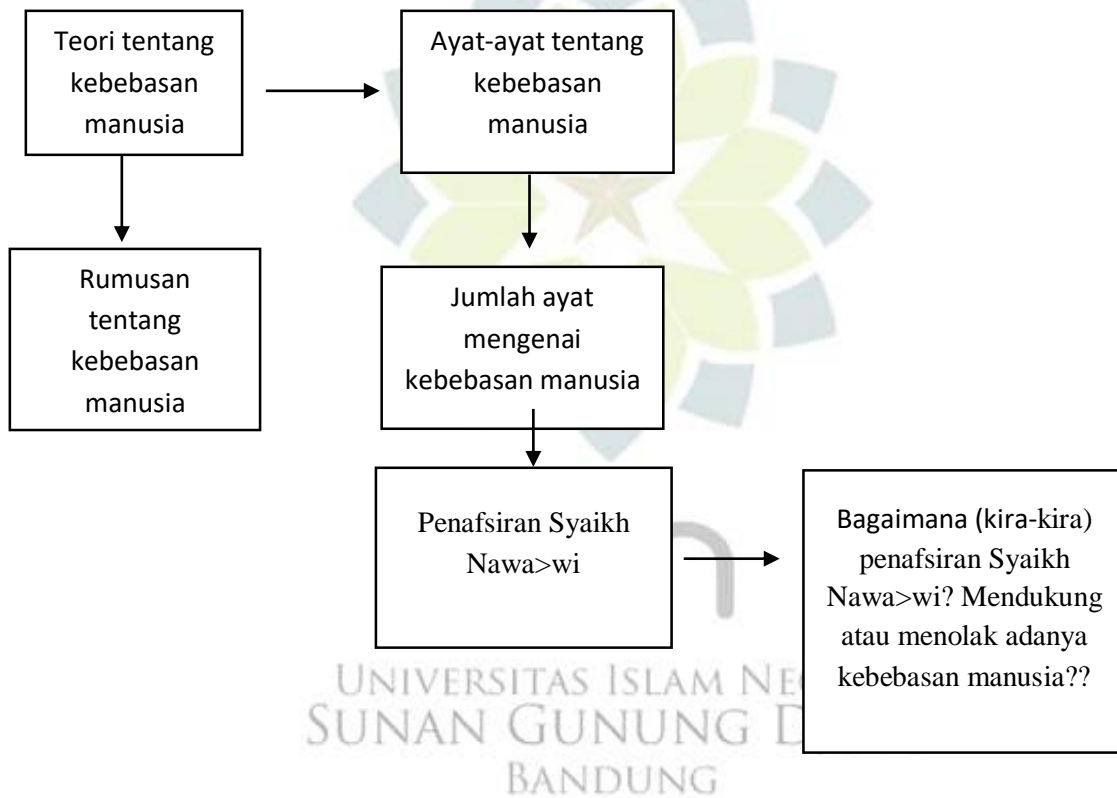
Terkait dengan objek material, maka kerangka teori berisi tentang penafsiran ayat-ayat Alquran tentang kebebasan manusia menurut Nawawi Al-Jawi.

Metode yang dipakai oleh penulis adalah metode *maudhui*. Metode ini adalah suatu cara menafsirkan Alquran dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu-persatu dari sisi semantisnya dan, penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Alquran terhadap tema yang dikaji (Mustaqim, 2015, h. 19).

Penulis sendiri, terlebih dahulu mencari ayat-ayat yang cocok dengan tema yang penulis ambil. Setelah itu, penulis menyebutkan penafsiran dari Nawa>wi Al-Jawi mengenai ayat-ayat tersebut.

Pada tahap selanjutnya, penulis menganalisa penafsiran Nawa>wi Al-Jawi itu, apakah ia cenderung kepada kaum *Jabba>riyyah* atau *Qadariyah* atau *Asy'ariyah*. Dan itulah yang akan menjadi kesimpulan dari kajian ini.

Untuk lebih memudahkan, penulis akan memaparkannya dalam bentuk gambar berikut.



F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, pemikiran, tindakan, secara holistic, dengan cara mendeskripsikan bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang sistematis dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Boeje, 2010, h. 5).

Sementara berdasarkan modelnya, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan mempelajari buku-buku. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan.

2. Sumber penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari tafsir Nawa>wi Al-Jawi yakni Tafsir Marah Labid. Sedangkan data sekunder adalah data atau bahan yang diperoleh dari orang ke dua dan bukan data orisinil dari orang pertama atau sumber buku yang penulis anggap *representative* untuk dijadikan sebagai bahan tambahan dalam kajian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data ini diperoleh melalui pengumpulan kepustakaan dengan cara mengumpulkan berbagai literatur seperti buku-buku, naskah atau dokumen-dokumen serta informasi lainnya yang memiliki kaitan dengan pembahasan kebebasan manusia menurut Syaikh Nawa>wi dalam tafsir Marah Labid. Data yang dikumpulkan kemudian ditelaah dan diteliti selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan keperluan pembahasan ini. Kemudian data-data yang telah diklasifikasikan disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu pembahasan yang jelas dan mudah difahami atau dianalisa.

4. Analisis data

Setelah penulis mendapatkan data kemudian penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan kontruksi dasar kebebasan manusia menurut Syaikh Nawa>wi Al-Jawi dan mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh sebelumnya (Mustaqim, 2015, h. 53). Dalam menganalisa,

penulis mengkaji dan memahami setiap materinya. Kemudian data yang penulis dapatkan, diberikanlah analisis dan tersusun kerangka yang jelas sesuai data.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini dan agar tulisan ini lebih tersusun maka penulis menyusun sistematika penulisan dalam enam bab dengan sub-sub pada masing-masing bab.

Bab I pendahuluan, yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berfikir yang dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar tersebut, deskripsi ini diawali dengan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pemilihan judul ini, serta pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas, substansi pemilihan ini sudah dapat ditangkap. Selanjutnya untuk lebih memperjelas ada rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, uraian judul, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II akan berisi tentang landasan teori yang meliputi: studi kebebasan manusia dalam wacana Islam

Bab III akan berisi tentang hasil kajian yang berupa: biografi, karya, metode penulisan tafsir Marah Labid dan Penafsiran Syaikh Nawawi tentang kebebasan manusia

Bab IV penutup, yang akan berisi simpulan dan saran.